

**PEMBENTUKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK MELALUI
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA PADA SMP NEGERI 7
KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK**

E R N I

Pascasarjana Pendidikan Ekonomi Universitas Riau

Email: erni@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of the research is the establishment of enterprenuerial character in learners at SMP Negeri 7 Tualang in district of Tualang Siak. Data obtained from the following sources such as head master, teacher's (scoutmaster), and student's. Subfocus of this research is the programs and activities of scouting, scouting program which has charge of entrepreneurship, entrepreneutial character formation of students is done through the scouting program and factors inhibiting and supporting the establishment of entrepreneurial character through scouting activities. Data collected by observation, interview, field notes, and study documentation. Data have been obtained, then analyzed by systematically compile the data obtained. The result of this research SMP Negeri 7 Tualang can set-up 17 characters value of entrepreneurial learners. Through a training program and coaching of scoutmaster, learners are able to carry out the practices of entrepreneurship.

Keyword: Entrepreneurhip character, scouts.

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pendidikan karakter telah menjadi kebijakan pendidikan nasional dan akan segera diimplementasikan kedalam kurikulum nasional. Pendidikan karakter muncul sebagai jawaban atas belum berhasilnya sistem pendidikan menciptakan lulusan yang memiliki keseimbangan kompetisi antara kemampuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (aspektif) yang sebenarnya telah menjadi philosophy dalam pendidikan Indonesia.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Pramuka sebagai ekstrakurikuler di sekolah dapat menjadi sarana guru untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Melalui kegiatan Pramuka diharapkan dapat mendidik karakter peserta didik menuju kearah yang lebih positif. Oleh karena itu, kegiatan pramuka dapat menjadi suatu sarana dalam mendidik karakter peserta didik.

Melalui Pramuka diharap mampu membentuk karakter peserta didik, hal ini sesuai dengan penelitian Zakaria, Margono dan Umar (2010) yang membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui penerapan Dasa Dharma Pramuka di SMK Negeri 4 Malang, dengan kesimpulan: (1). Nilai karakter yang terdapat di dalam Dasa Dharma Pramuka adalah seluruh nilai karakter dari delapan belas nilai karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Selain itu terdapat pula tiga nilai karakter tambahan di dalam Dasa Dharma Pramuka, tiga nilai karakter

tambahan tersebut yaitu nilai tabah, nilai gembira dan nilai hemat. (2). proses pendidikan karakter pada penerapan Dasa Dharma Pramuka di SMK Negeri 4 Malang, dilakukan dengan selalu membiasakan untuk membaca, menghafal, menghayati dan mengamalkan butir-butir Dasa Dharma Pramuka dalam setiap kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan.

Berbagai usaha baik dari Kamabigus dan Pembina Pramuka di SMP Negeri 7 Tualang menyusun program bersama dalam meningkatkan kegiatan Pramuka di sekolah, ini dilakukan terus menerus pada awal tahun pelajaran baru. Karena pendidikan karakter di sekolah dirasa perlu guna menjadikan peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap diri dan lingkungan masyarakatnya.

Sejumlah keberhasilan telah dicapai Gerakan Pramuka di SMP Negeri 7 Tualang pada tahun 2015 ini terlihat dengan berbagai penghargaan yang diterima sekolah, yakni sebagai gugus depan tergiat 2 dan Juara 2 Lomba Tingkat di Kecamatan Tualang.

Dari berbagai prestasi yang dicapai, masih adanya tantangan yang dihadapi oleh sekolah, yakni masih adanya beberapa orang guru yang belum memahami sepenuhnya tentang pentingnya kegiatan pramuka dalam meningkatkan karakter peserta didik. Selain itu, masih kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik yang masih ragu dan belum maksimal dalam mempercayai Gerakan Pramuka sebagai kegiatan yang mampu dalam meningkatkan karakter peserta didik tersebut. Hal ini dikarenakan masih kurangnya sosialisasi mengenai Gerakan Pramuka dan kurang maksimalnya pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 7 Tualang.

Menghadapi tantangan itu, Kepala SMP Negeri 7 Tualang melakukan koordinasi dengan Majelis Guru untuk lebih baik dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Pada gerakan Pramuka, Kamabigus beserta Pembina Pramuka SMP Negeri 7 Tualang menyusun program kegiatan Pramuka untuk meningkatkan karakter peserta didik, khususnya karakter kewirausahaan yang disinkronkan dengan kurikulum sekolah.

Pendidikan karakter kewirausahaan merupakan pendidikan dibidang kewirausahaan yang menanamkan kebiasaan dibidang kewirausahaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Pendidikan karakter intinya adalah menanamkan kebiasaan.

Penelitian ini difokuskan pada kajian pembentukan karakter kewirausahaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan Subfokus: (1) Bagaimana program dan aktifitas kegiatan kepramukaan? (2) Apa saja program kepramukaan yang mempunyai muatan kewirausahaan? (3) Bagaimana pembentukan karakter kewirausahaan peserta didik yang dilakukan melalui program kepramukaan? (4) Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam pembentukan karakter kewirausahaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan?

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan (seperti disebutkan pada Pasal 53 ayat (2) butir a Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan) serta dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan (seperti

disebutkan pada Pasal 79 ayat (2) butir b Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Menurut Hisrich-Peters dalam Suryana dan Bayu (2010) kewirausahaan diartikan sebagai berikut: "*Enterprenuereship is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, phychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence*". Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi. Sedangkan Yuyun (2010) menyatakan bahwa kewirausahaan dan wirausaha merupakan faktor produktif aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumberdaya lainnya seperti sumber daya alam, modal dan teknologi, sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat.

Proses pendidikan dalam Pendidikan Kepramukaan terjadi pada saat peserta didik asik melakukan kegiatan yang menarik, menyenangkan, rekreatif dan menantang. Pada saat itu, disela-sela kegiatan Pendidikan Kepramukaan tersebut Pembina Pramuka memberikan bimbingan dan pembinaan watak

KAJIAN PUSTAKA

Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional, dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan (seperti disebutkan pada Pasal 53 ayat (2) butir a Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan) serta dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan (seperti disebutkan pada Pasal 79 ayat (2) butir b Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Karakter Kewirausahaan

Pendidikan karakter, menurut Suyanto dalam Zulfuraini (2012), Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh

guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkaitnya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Menurut Asriti, secara akademik pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memebrikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, atau dalam arti utuh sebagai *morality* yang mencakup *moral judgement and moral behavior* baik yang bersifat *prohibition-oriented* maupun *pro-social morality*.

Kegiatan Kepramukaan

Menurut Kamil (2009), pendidikan non formal dengan berbagai atribut dan nama atau istilah lainnya, baik disebut dengan *mass education*, *adult education*, *lifelong education*, *learning society*, *out-of school education*, *social education*, dan lain-lain, merupakan kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal. Pendidikan nonformal dalam proses penyelenggaraannya memiliki suatu sistem yang terlembagakan, yang didalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana, prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dalam pendidikan nonformal.

Penelitian Yang Relevan

Zakaria, Margono dan Umar yang membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui penerapan Dasa Dharma Pramuka di SMK Negeri 4 Malang. Tulisan Zakarian dan kawan-kawan menyimpulkan: (1). Nilai karakter yang terdapat di dalam Dasa Dharma Pramuka adalah seluruh nilai karakter dari delapan belas nilai karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah.

Bambang Setia Budi, yang membahas tentang implikasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam rangka pemupukan jiwa kewirausahaan studi di kelas XI MO-3, yang menyimpulkan: 1) keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrekurikuler pramuka secara aktif sekali melalui kegiatan-kegiatan di dalam kepramukaan seperti perkemahan, penjelajahan, baris-berbaris dapat menjadikan anggotanya yang mandiri, kreatif, inovatif, tegar dan ulet. 2) Siswa yang mengikuti pramuka secara aktif sekali mempunyai jiwa kewirausahaan yang baik, siswa yang mengikuti pramuka secara aktif mempunyai jiwa kewirausahaan sedang dan siswa yang jarang mengikuti pramuka mempunyai jiwa kewirausahaan kurang. Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada implikasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam rangka pemupukan jiwa kewirausahaan (studi di kelas XI MO-3 SMK Sultan Agung 1 Tebuireng

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud menganalisis penerapan pengamalan Trisatya dan Dasadharmas Pramuka dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan pembentukan karakter kewirausahaan.

Adapun teknik yang akan dilakukan adalah dengan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Pengamatan

Pengamatan dapat diklarifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta. Pada pengamatan tidak peran serta, pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamat berperan serta melakukan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus anggota resmi dari kelompok yang diamati. Dalam pengamatan ini, penulis tidak berperan serta, penulis hanya mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Pengamatan ini dilaksanakan di sekolah dengan sumber pengamatannya adalah kepala sekolah, guru, siswa dan komite sekolah.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara informan sebagai nara sumber dilakukan dengan maksud untuk mengali informasi yang berkenaan dengan fokus penelitian. Dalam wawancara peneliti dapat menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan terbuka. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara formal yaitu pertanyaan-pertanyaan terstruktur. Nara sumber yang akan diwawancara adalah kepala sekolah, pembina, dan peserta didik.

3. Membuat catatan lapangan

Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Catatan ini berguna sebagai alat perantara yaitu antara apa yang didengar, dilihat, dan dipikirkan dalam pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian deskriptif. Hal-hal yang ditemukan sebagai contoh pelaksanaan program adiwiyata di sekolah mulai dari kegiatan awal sampai akhir proses pembelajaran yang nantinya ditemukan oleh penulis akan dituangkan dalam sebuah catatan yang menjadi bahan tambahan sebagai kelengkapan penelitian ini.

4. Kajian dokumentasi

Kajian dokumentasi adalah untuk memperoleh aspek yang berhubungan dengan organisasi dan peraturan perundangan yang mengatur suatu lembaga. Sedangkan kajian pustaka yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam penelitian. Dokumentasi yang nantinya akan dikumpulkan peneliti ialah dokumentasi dari awal pengorganisasian program, pelaksanaan sampai ke tahap pencapaian prestasi sekolah dalam pelaksanaan program adiwiyata tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subfokus 1

Pada gugusdepan 04-051/04-052 Pangkalan SMP Negeri 7 Tualang ditemukan telah memiliki program serta aktifitas kepramukaan yang sangat baik dan terencana dengan rapi, karena memiliki administrasi yang lengkap seperti (1) SK Gugusdepan, (2) SK Mabigus, (3) SK Dewan Galang, (4) SK Pasukan, (5) Jadwal kegiatan, (6) Program kegiatan, (7) Data anggota, (8) Administrasi Gugusdepan, (9) Pencapaian SKU, dan (10) Pencapaian SKK, serta 4 program kegiatan yang ada pada subfokus 1 mampu membentuk karakter kewirausahaan diantaranya mandiri, kreatif, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 63 tahun 2014, Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional, dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Dan menurut Kamil (2009) bahwa pendidikan non formal dengan berbagai atribut dan nama atau istilah lainnya, baik disebut dengan *mass education*, *adult education*, *lifelong education*, *learning society*, *out-of-school education*, *social education*, dan lain-lain, merupakan kegiatan yang terorganisir dan sistematis yang diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal.

Subfokus 2

Program kepramukaan yang memiliki muatan kewirausahaan di Gugusdepan 04-051/04-052 berjalan dengan sangat baik, karena telah memiliki administrasi seperti (1) Jadwal kegiatan, (2) Program semester, (3) Program tahunan, (4) Pencapaian SKU, (5) Pencapaian SKK, (6) Administrasi Gugusdepan, (7) Dokumentasi latihan rutin, (8) Notulen rapat, (9) Daftar hadir rapat, (10) Daftar hadir latihan, dan (11) Materi latihan, serta dari 4 program kegiatan kepramukaan tersebut mampu membentuk nilai karakter yakni mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses. Pada subfokus ini, 1 nilai karakter tidak termasuk dalam pembentukan nilai kewirausahaan yakni berani mengambil resiko, hal tersebut dikarenakan semua kegiatan pada sub fokus 2 ini dibina oleh pembina dan kegiatan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan musyawarah bersama Pembina. Dalam peningkatan karakter kewirausahaan dapat dilihat dari pelaksanaan kegiatan kepramukaan dilapangan. Berbagai aktifitas adik-adik penggalang dibawah binaan Pembina pramuka melaksanakan kegiatan kepramukaan dibidang kewirausahaan terus berjalan diantaranya pembibitan dan budidaya cabe, tanaman obat, sayur-sayuran, pembuatan makanan dan minuman dari kacang-kacangan, pemanfaatan bahan dan barang bekas melalui kegiatan hasta karya dan pembuatan bioteknologi.

Kegiatan kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik dalam hal ini penggalang gugusdepan 09-04-051/09-04-052 berpangkalan di SMP Negeri 7

Tualang dibawah asuhan kakak Pembina pramuka merupakan perwujudan nyata dari model yang telah ditentukan tersebut.

Trisatya dan Dasa Dharma Pramuka menjadi acuan dan aturan dalam terlaksananya karakter kewirausahaan di pangkalan SMP Negeri 7 Tualang. Pelaksanaan kegiatan tersebut diharap mampu menjadi bekal buat peserta didik dalam hal ini penggalang yang memiliki kemampuan dan kreatifitas dibidang kewirausahaan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kemampuan dan kreatifitas tersebut nantinya akan membantu mereka dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuraini (2012) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif

Subfokus 3

Pelaksanaan program kepramukaan dalam pembentukan karakter kewirausahaan di gugusdepan 09-04-051/09-04-052 berjalan sangat baik sesuai administrasi yang ada, yakni (1) Jadwal latihan, (2) Program semester, (3) Program tahunan, (4) Daftar anggota, (5) Daftar Pembina, (6) Absen anggota, (7) Absen Pembina, (8) Materi latihan, (9) Dokumentasi latihan, (10) Hasil latihan, (11) Daftar karya siswa, dan (12) Buku kas regu, serta dari 7 program kegiatan kepramukaan mampu membentuk nilai kewirausahaan yakni mandiri, kreatif, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses. Pada subfokus ini juga nilai kewirausahaan berani mengambil resiko juga tidak termasuk karena subfokus ini, karena merupakan pelaksanaan program kegiatan yang berdasarkan musyawarah bersama pembina dan peserta didik yang melihat pada kebutuhan yang akan dilaksanakan di lapangan nantinya. Setelah penentuan dan pelaksanaan model kegiatan kepramukaan dalam peningkatan karakter kewirausahaan penggalang gugusdepan 09-04-051/09-04-052 berpangkalan di SMP Negeri 7 Tualang tentunya hasil yang diharapkan dapat meningkatkan karakter peserta didik khusus dibidang kewirausahaan.

Hasil tersebut dapat dilihat dari perkebunan dan hasil karya pemanfaatan bahan dan barang bekas yang merupakan kreasi dan kreatifitas dari penggalang tersebut.

Subfokus 4

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter kewirausahaan peserta didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler kepramukaan di gugusdepan 09-04-051/09-04-052 berjalan sangat baik, sesuai dengan administrasi yang ada, yakni (1) Pencapaian SKU, (2) Pencapaian SKK, (3) Evaluasi program kegiatan, (4) Dokumentasi rapat, (5) Daftar hadir rapat, (6) Hasil latihan, dan (7) prestasi yang dicapai, serta dari 2 program kegiatan kepramukaan tersebut mampu membentuk nilai kewirausahaan yakni Kepemimpinan, tanggung jawab, kerjasama, komitmen, komunikatif, dan tanggung jawab. Pada subfokus ini, hanya 6 nilai kewirausahaan yang termasuk, sedangkan 11 nilai tidak termasuk dalam pembentukan nilai kewirausahaan karena pada subfokus ini hanya berkaitan dengan upaya meningkatkan dukungan terhadap kegiatan kepramukaan dan upaya untuk mengurangi hambatan dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan tersebut. Faktor pendukung utama pembentukan karakter kewirausahaan melalui kegiatan

kepramukaan di SMP Negeri 7 Tualang adalah profesionalisme Pembina yang sangat mendukung kegiatan tersebut, sedangkan faktor penghambatnya adalah minat dari peserta didik. Namun faktor penghambat tersebut telah mulai teratasi dengan upaya sekolah yang terus melaksanakan sosialisasi tentang manfaat yang didapat dalam mengikuti kegiatan kestrakurikuler kepramukaan tersebut.

KESIMPULAN

Beritik tolak dari pada temuan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Program dan aktifitas kepramukaan guna pembentukan karakter kewirausahaan peserta didik di gugusdepan 09-04-051/09-04-052 berpangkalan di SMP Negeri 7 Tualang sudah sangat baik. Program tersebut disusun dan direncanakan dengan baik serta aktifitas kegiatan dilaksanakan rutin dengan rentang waktu yang telah disepakati bersama, sehingga mampu membentuk 17 nilai karakter kewirausahaan.
2. Program kepramukaan yang mempunyai muatan karakter kewirausahaan sudah dilaksanakan sangat baik dan dilaksanakan serta dibimbing oleh Pembina yang profesional sehingga mencapai tujuan yang akan dicapai nantinya, sehingga mampu membentuk 16 nilai karakter kewirausahaan, sedangkan 1 nilai kewirausahaan yaitu berani mengambil resiko tidak terbentuk. Program tersebut seperti upacara pembukaan latihan, TKK berkemah, memasak dan kemampuan dalam mengolah bahan bekas menjadi lebih bermanfaat.
3. Pembentukan karakter kewirausahaan telah terlaksana dengan sangat baik, Pembina sebagai orang dewasa yang mengarahkan kegiatan kepramukaan tersebut berusaha memilih kegiatan dan cara untuk meningkatkan kreatifitas serta kemampuan peserta didik dalam peningkatan karakter kewirausahaan. Pelaksanaan kegiatan tersebut diantaranya kegiatan berkebun, hasta karya, pemanfaatan bahan bekas menjadi lebih bermanfaat dan pengolahan makanan dan minuman dari kacang-kacangan, sehingga mampu membentuk 16 nilai karakter kewirausahaan, sedangkan 1 nilai kewirausahaan yaitu berani mengambil resiko tidak terbentuk
4. Hasil dari kegiatan kepramukaan tersebut sudah berjalan sangat baik, ini terlihat dari hasil kerja dan kreatifitas penggalang yang terlihat dari kemajuan dan hasil-hasil karya siswa yang dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, sehingga mampu membentuk 7 nilai karakter kewirausahaan dan 11 nilai lainnya tidak terdapat dalam pembentukan nilai karakter pada subfokus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, SK Kwarna No. 203, tahun 2009.
Diakses pada tanggal 16 Juni 2015 Jam 09.00 wib.
- Asriti, "Grand Design Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan Vol. 6 No. 3, 2011.
- Budi Bambang Setia, *IMPLIKASI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER PRAMUKA DALAM RANGKA PEMUPUKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN (Studi di Kelas XI MO-3 SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang)*

(<http://belajarpsikologi.com> , diunduh pada tanggal 15 Juni 2015 jam 08.30 wib).

Burhan Bungin, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

<http://belajarpsikologi.com> , diunduh pada tanggal 15 Juni 2015 jam 08.30 wib.

Minur Mishbahul, 2014. *Buku Sakti Pramuka*, Salmahat Publishing, Semarang.

Mustofa Kamil, 2009. *Pendidikan Non Formal*. Fabeta. Bandung.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81.A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.

Suryana Yuyus dan Kartib Bayu, 2010. *Kewirausahaan*. Kencana. Jakarta.

Tim Penelitian Program DPP Bakat dan Minat Keterampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Aura Pustaka.

Yuwono Dwiyanto, 2007. *Pendidikan Keterampilan Gerakan Pramuka Satuan Karya Bakti Husada (Tinjauan Pendidikan Islam)*.

Zakaria, Margono dan Umar, 2010. *Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Dasa Dharma Pramuka di SMK Negeri 4 Malang*.

Zulnuraini, *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu*, Jurnal Dikdas, No. 1, Volume 1, September 2012.